

ESKATOLOGI ISLAM DALAM AL-QUR'AN

Studi *I'jāz Balāghī* atas Ayat-ayat Eskatologi

Ridotul Inayah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ridotulinayah@gmail.com

Abstract

The problem related to the fundamental teachings of Islamic theology is that the concept of eschatology is considered something impossible to occur because it is beyond human reason and experience, leading people to deny their faith in it. Efforts to address this issue involve delving deeper by referring to the Quran through the study of *balāgh al-Qur'ān* or *i'jāz balāghī*. This article analyzes how the interpretation of *i'jāz al-balāghī* in eschatological verses is perceived by exegetes. The research design used is descriptive analysis with a literature review method and a qualitative approach. The results of this study show that the description of Islamic eschatological concepts in the Quran is abundant and clear. The entire *balāghī* aspects covering eschatological verses produce a literary style that is dense and beautiful, resulting in meanings that have a strong persuasive effect. Therefore, human faith in the concept of eschatology must be reconstructed and believed as part of the theological teachings, substantiated by the practice of *taqwa*.

Keywords: Eschatology, *i'jāz balāghī* and al-Qur'an.

Abstrak

Masalah kaitannya dengan ajaran dasar teologi Islam adalah bahwa konsep eskatologi dianggap sebagai sesuatu yang mustahil terjadi karena di luar nalar dan pengalaman manusia sehingga manusia menafikan keimanan terhadapnya. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggali secara lebih dalam dengan merujuk pada Al-Qur'an melalui kajian *balāgh al-Qur'an* atau *i'jāz balāghī*. Artikel ini menganalisis bagaimana penafsiran *i'jāz al-balāghī* ayat-ayat eskatologi menurut para mufasir. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan metode penelitian pustaka dan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendeskripsian konsep eskatologi Islam dalam Al-Qur'an cukup banyak dan jelas. Seluruh aspek *balāghī* yang meliputi pada ayat-ayat eskatologi menghasilkan *uslub* yang padat sastra dan penuh keindahan sehingga menghasilkan makna yang memiliki efek persuasif yang kuat. Oleh karena itu, keimanan manusia akan konsep eskatologi harus dibangun kembali dan diyakini sebagai bagian dari ajaran teologi yang dibuktikan dengan pengamalan *taqwa*.

Kata kunci: Eskatologi, *i'jāz balāghī* dan Al-Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab induk yang menjadi pedoman hidup lurus, memberi petunjuk, arah dan terang dalam menapaki hidup di dunia untuk kehidupan yang hakiki yaitu akhirat. Al-Qur'an memuat ilmu pengetahuan, rahasia, hikmah, konstitusi hukum, etika dan akhlak yang

menyajikan solusi di setiap persoalan.¹ Hal demikianlah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama setiap persoalan umat,² sebagaimana Allah Swt. berfirman:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

"...Tiadalah Kami luputkan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (Q.S. al-An'ām: 38).³

Dalam menemukan solusi dalam Al-Qur'an secara utuh, umat muslim tidak hanya perlu membacanya atau menerjemahkannya melainkan juga perlu merenungkan dan mempelajari tafsir yang dikandungnya. Karena dalam melakukan tadabur atau upaya pemahaman Al-Qur'an, dibutuhkan kemampuan cabang ilmu yang dikandungnya. Cabang ilmu Al-Qur'an di antaranya adalah Ilmu Tafsir yang digunakan untuk menggali makna yang dikandung dalam setiap ayat Al-Qur'an.⁴ Adapun tafsir sendiri berarti penjelasan atau keterangan sebagaimana dalam QS. Al-Furqān ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya" (QS. Al-Furqān: 33).⁵

Penggunaan Ilmu Tafsir dalam upaya mengungkap makna ayat Al-Qur'an secara utuh dan baik tidak bisa dilakukan dengan hanya fokus pada pemahaman tekstual saja melainkan juga perlu melakukan pemaknaan secara kontekstual,⁶ sebab banyak ayat Al-Qur'an yang secara tekstual bermakna A namun makna lain yang ingin disampaikan. Hal inilah yang menjadikan ilmu tafsir sebagai ilmu yang berperan penting dalam pembelajaran pemaknaan dan pemahaman Al-Qur'an. Pemaknaan terhadap ayat Al-Qur'an secara tekstual dapat dilakukan dengan mengikuti kaidah ilmu tata bahasa yakni Ilmu Nahwu dan Şarf sedangkan pemaknaan secara kontekstual dapat dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah *balāghah*. Ilmu Nahwu merupakan ilmu yang mempelajari tentang perubahan akhir kalimat disertai dengan kaidah-kaidah yang dengannya diketahui bentuk-bentuk kata bahasa Arab dan keadaannya ketika berdiri sendiri dan dalam susunan kalimat.⁷ Sedangkan Ilmu Şarf atau biasa juga disebut Ilmu Taşrif adalah ilmu yang membicarakan mengenai bentuk atau keadaan suatu kata atau kalimat atau bisa juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara mengubah suatu kata atau kalimat dari satu bentuk ke bentuk yang lain, perubahan bentuk ini akan berpengaruh pada perubahan makna kalimat tersebut.⁸

¹ Muḥammad 'Alī al-Şābūnī, *Şafwat Al-Taḥsīn* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), p. 1-2.

² Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Munir*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Depok: Gema Insani, 2013), vol. 1, p. 1.

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karim Wa Tarjamat Ma'anib Ilā al-Lughat al-Indunisiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), p. 192.

⁴ Mukmin, "Ketinggian Sastra Al-Qur'an Dan Kaidah Memahami Ayat-Ayat Pada Aspek Tekstual-Kontekstual" (Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV, Universitas Negeri Malang, 2018), <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/322>.

⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karim Wa Tarjamat Ma'anib Ilā al-Lughat al-Indunisiyah*, p. 548.

⁶ Muḥammad 'Alī al-Şābūnī, *Şafwat Al-Taḥsīn*, p. 3.

⁷ Asep Fathurahman and Mira Rubiawati, "Analisis Makna dan Fungsi Huruf Wawu dalam Surat Yaasiin dan Ar-Rahman Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Nahwu," *Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab dan Studi Islam* 1, no. 1 (March 2017), p. 2.

⁸ Faisol, *Cara Mudah Memahami Kaidah Ilmu Shorof* (Malang: UIN Maliki Press, 2020).

Selain kedua ilmu tersebut, Ilmu Balāḡah juga merupakan bagian dari ilmu bahasa. Ilmu Balāḡah adalah ilmu yang mempelajari ketinggian bahasa Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah tertentu. Bahasa sendiri merupakan suatu sistem simbol lisan berupa kalimat-kalimat yang tersusun menjadi sebuah arti, yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan.⁹ Ilmu Balaghah merupakan salah satu bentuk *i'jāz* Al-Qur'an. Keindahan tata bahasa Al-Qur'an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antar kalimat menjadi aspek *i'jāz balāḡi* Al-Qur'an.¹⁰ Selain itu aspek *i'jāz balāḡi* Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan oleh Imam al-Qurṭūbī, dapat dilihat juga dari komposisinya di mana Al-Qur'an bukan golongan syair atau puisi, susunannya berbeda dengan komposisi bahasa Arab yang dikenal maupun bahasa lainnya, pemilihan kata atau diksinya yang khas yang berbeda dengan seluruh diksi bangsa Arab, kefasihannya yang tidak mungkin dilakukan oleh makhluk, serta pemakaian dan peletakan kata atau hurufnya yang tepat.¹¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan makna Al-Qur'an dengan bahasa yang tinggi makna tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan tekstual melainkan juga perlu dilakukan secara kontekstual. Ilmu Balaghah mengungkap rahasia-rahasia makna yang ingin disampaikan oleh Allah Swt. sebagai *kalim* kepada Nabi Muhammad saw. khususnya dan kepada seluruh umat manusia secara umum. Tujuan dari pengungkapan keindahan dan kelebihan al-Qur'an sendiri adalah untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah Swt.¹²

Sejak zaman Nabi saw. hingga di zaman modern ini tidak dapat dinafikan terkait banyaknya pemaknaan terhadap Al-Qur'an yang tidak diiringi dengan ilmu penunjangnya yakni Nahwu, Sharf dan Balaghah. Hal ini secara tidak sadar menggiring manusia pada pemahaman secara tekstual saja sehingga menghasilkan makna yang rusak, susunannya yang pincang, dan terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, hilangnya kesucian Al-Qur'an, keagungan dan keindahannya lenyap, dan kefasihannya dan berakhir pada pemahaman yang keliru dan fatal.

Penerapan Ilmu Balaghah dalam penafsiran Al-Qur'an mencakup sebagian besar ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Menurut ulama Kufah, ayat-ayat Al-Qur'an berjumlah 6.234 namun ada juga yang menyebutkan berjumlah 6.666 ayat dengan komposisi 1.000 ayat larangan, 1.000 ayat perintah, 1.000 ayat janji, 1.000 ayat ancaman, 1.000 ayat ibrah dan perumpamaan, 500 ayat halal dan haram, 100 ayat do'a, 1.000 ayat *nāsikh* dan *mansūkh* dan 1.000 ayat kisah dan berita.¹³ Dari 1.000 ayat mengenai kisah dan berita dalam Al-Qur'an salah satu bentuk berita yang dipaparkannya adalah mengenai peristiwa hari akhir dan kehidupan yang akan dijumpai setelahnya di akhirat atau eskatologi.

Konsep eskatologi dalam Islam berbeda dengan konsep eskatologi agama lain. Islam memberitakan dengan jelas dalam Al-Qur'an bahwa akan ada kehidupan abadi pasca kehidupan dunia berakhir. Hal ini menjadi salah satu fondasi iman yang wajib diyakini setiap muslim. Sebagaimana telah dituturkan oleh al-Gazālī bahwa salah satu pilar untuk menegakkan akidah orang beriman adalah dengan meyakini mutlak akan konsep eskatologi.¹⁴ Sebab,

⁹ Bintang Rosada, "Analisis Konstrastif Huruf 'Athaf (Bahasa Arab) Dan Konjungsi (Bahasa Indonesia)," *EL-Jadab: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (September 19, 2020): 105–114.

¹⁰ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Munir*, vol. 2, p. 14.

¹¹ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Munir*, vol. 2, p. 24.

¹² Muhammad Zakariyya al-Kandhalawi, *Kitab Fadhillah Amal*, trans. Maulana Muhammad Shiddiq (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2001), p. 385.

¹³ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Munir*, vol. 2, p. 24.

¹⁴ Novi Setyowati et al., "Eskatologi Islam Dalam Syair Ibarat Dan Khabar Kiamat," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 3, no. 2 (December 29, 2017): 219–230.

kehidupan abadi atau eskatologi ini berkaitan erat dengan rukun iman yang kelima yaitu beriman akan adanya peristiwa hari akhir atau kiamat. Meyakini adanya hari kiamat artinya meyakini segala sesuatu yang ada atau akan terjadi setelahnya seperti kematian, kebangkitan, adanya pengadilan Allah Swt., adanya surga dan neraka serta keputusan Allah Swt. atas seluruh makhluk-Nya.

Membahas hari kiamat dan akhirat adalah membahas sesuatu yang belum tampak atau abstrak.¹⁵ Kepercayaan terhadap adanya hari kiamat dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi setelahnya adalah sesuatu yang di luar nalar dan tidak bisa hanya dipikirkan secara rasional. Hal ini menunjukkan terbatasnya kemampuan manusia dalam melihat dan menyingkap suatu pernyataan atau kejadian yang belum terjadi. Karenanya, banyak dari manusia yang mengingkarinya dan menganggap bahwa kehidupan berakhir di dunia saja dengan tanda hadirnya kematian. Jauh sebelum peningkaran terhadap eskatologi ini muncul, Al-Qur'an terlebih dahulu memberitakan mengenai hal-hal gaib di masa yang akan datang dengan dualisme pendekatan yang mampu menyentuh aspek afektif dan kognitif sekaligus di antaranya tentang hari kiamat dan kehidupan setelahnya sebagai respon atas peningkaran tersebut yang seakan-akan telah diprediksi akan kemunculannya. Hari kiamat pasti akan datang dan Allah merahasiakan waktunya agar setiap manusia dibalas sesuai dengan apa yang ia usahakan.¹⁶

Al-Qur'an telah menyampaikannya dengan luwes dan tegas bahwasanya hari itu akan menjadi suatu fakta. Namun, orang-orang yang telah tertutup hatinya dari cahaya iman akan tetap mengingkarinya kecuali orang-orang beriman yang benar akidahnya. Mereka mengatakan bahwa keyakinan mengenai hari kiamat dan ajaran eskatologi yang lain merupakan upaya pelarian dari krisis kemampuan dalam menghadapi persaingan dalam menghadapi kehidupan dunia.¹⁷ Fatalnya lagi di antara manusia ada yang mengatakan beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir (eskatologi) padahal sesungguhnya mereka tidak beriman karena mereka mengatakannya tanpa dilandasi dengan keyakinan, ucapan tanpa rasa percaya.¹⁸ Permasalahan yang dirasakan terkait eskatologi adalah bahwa eskatologi yang menjadi salah satu ajaran teologi ini di anggap sebagai sesuatu yang tidak penting dan tidak di imani dan hanya pantas diyakini oleh golongan menengah ke bawah sebagai bentuk pelarian dari kekalahannya dalam bersaing menghadapi kehidupan dunia.¹⁹

Penyampaian Al-Qur'an mengenai hari kiamat serta kejadian setelahnya atau eskatologi disampaikan dengan tegas dan lugas serta dengan diksi dan susunan yang tepat tampaknya memberikan kekuatan persuasif terhadap jiwa yang mampu menjadi jalan keluar atas permasalahan yang disebutkan di atas.²⁰ Untuk menciptakan kesan tersebut diperlukan pemahaman terhadap pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan baik secara tekstual maupun kontekstual. Penggunaan kaidah kontekstual terutama aspek *balāghah* akan lebih mampu menguraikan keindahan struktur dan susunan bahasanya serta rahasia-rahasia yang dikandungnya sehingga menambah kekuatan persuasif untuk mempercayai akan adanya hari

¹⁵ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakratulmaut Hingga Surga-Neraka*, trans. Irfan Salim, Hilman Subagyo, and Fanis Ismail (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011), p. 22.

¹⁶ S. Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat: Panduan Ringkas Mengenal Kehidupan Abadi setelah Mati* (Jakarta: PT. Penerbit Erlangga Mahameru, 2012), p. 20.

¹⁷ Andy Hadiyanto and Umi Khumairoh, "Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (July 31, 2018): 187–212.

¹⁸ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat Al-Taḥāsīr*, p. 36

¹⁹ Hadiyanto and Khumairoh, "Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an," p. 189.

²⁰ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Munir*, vol. 2, p. 24.

kiamat dan eskatologi. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an menggunakan pendekatan sastra dalam menyampaikan kalam Ilahi perihal gagasan-gagasan dunia dan akhirat.²¹ Karenanya, banyak dari mufasir yang berusaha mengungkap ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan *balāgh*.

Muhammad Husain Salāmah, seorang ahli bahasa dan penulis yang jarang diketahui khalayak banyak, menulis sebuah buku *al-I'jāz al-Balāghī fī al-Qur'ān al-Karīm* yang menyajikan penafsiran Al-Qur'an dengan pembahasan yang dikonsentrasikan pada aspek *i'jāz balāghī*. Dalam karangannya tersebut Muhammad Husain Salāmah mengidentifikasi dan mengungkapkan keindahan balaghah dalam Al-Qur'an secara singkat, padat dan sistematis sesuai urutan mushaf Al-Qur'an dimulai dari surah al-Fātiḥah sampai surah al-Nās. Penulisannya dibagi beberapa sub bab dengan urutan juz Al-Qur'an. Penafsirannya berbeda dengan tafsir yang lain yang hanya mengidentifikasi dan membahas aspek *balāgh* di ayat-ayat tertentu saja. Penafsiran Muhammad Husain Salāmah cukup lengkap dengan merangkum aspek *i'jāz balāghī* Al-Qur'an pada sebagian besar kandungan Al-Qur'an termasuk pada ayat-ayat yang membahas mengenai eskatologi.

Konsep eskatologi akan dimulai setelah terjadinya guncangan dahsyat pada dunia dan seisinya. Setelah melewati fase ini di mana manusia sibuk dengan urusannya masing-masing dan keputusan pada hari itu hanya ada pada Allah swt., manusia akan melewati hari perhitungan atau *yaum al-ḥisāb* yang kemudian dilakukan penimbangan dan pembalasan amal perbuatannya yang kemudian bermuara di surga atau neraka. Muhammad Husain Salāmah dalam menjelaskan mengenai balasan yang akan diterima oleh *ahl al-nār* yang berupa siksaan yang bertubi-tubi sebagaimana dalam surah al-Naba': 30.

فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا

“Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.” (Q.S. al-Naba': 30).²²

Muhammad Husain Salāmah menjelaskan bahwa perintah yang dimaksudkan adalah bentuk *ihānah* (penghinaan) dan *taḥqīr* (ejekan). Kemudian dalam ayat tersebut juga terdapat *iltifāt* yaitu bentuk pengalihan dari bentuk *ḍamīr gā'ibah* (orang ketiga) menjadi *ḍamīr mukhāṭab* (orang kedua) yang menunjukkan penambahan teguran dan penghinaan.²³ Dari pemaparan mengenai eskatologi beserta permasalahan yang terjadi, *i'jāz balāghī* Al-Qur'an tampak jelas membuka jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut yang kemudian didukung oleh para mufasir dan ahli bahasa, akhirnya peneliti tertarik untuk lebih mendalami penelitian ini secara lebih mendalam.

Pembahasan

Pembahasan mengenai persoalan seputar ukhrawi dalam bahasa filosofis-akademis disebut dengan eskatologi. Eskatologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *eschatos*

²¹ Hadiyanto and Khumairoh, “Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an,” p. 190.

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'ān al-Karīm Wa Tarjamat Ma'anib Ilā al-Luḡat al-Indūnisīyah*, p. 1016

²³ Muhammad Husain Salāmah, *al-I'jāz al-Balāghī fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Āfāq al-'Arabiyah, 2002), p. 386.

yang berarti terakhir, atau paling jauh.²⁴ Kemudian, kata *eschatos* disandingkan dengan kata *logos* yang berarti ilmu menunjukkan kepada pengertian ilmu tentang akhir kehidupan atau kajian tentang akhir kehidupan manusia dan peristiwa atau segala sesuatu yang terjadi setelah kehidupan di dunia berakhir seperti kematian, alam barzakh, hari kiamat, kebangkitan, mahsyar dan hisab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa eskatologi Islam adalah pandangan Islam terhadap akhir kehidupan manusia di dunia dan segala sesuatu atau peristiwa yang ada dan terjadi setelah kehidupan dunia selesai.

Kepercayaan terhadap kejadian-kejadian pasca dunia diklasifikasikan menjadi dua konteks yaitu akhir dunia dan akhirat. Konteks pertama mengenai akhir dunia difokuskan pada peristiwa besar hari akhir atau kiamat sedangkan pada konteks ukhrawi atau akhirat tertuju pada konsep kematian, alam barzakh, hari kebangkitan, mahsyar, hisab, surga dan neraka.²⁵ Pentingnya doktrin eskatologi Islam sesuai dalam Al-Qur'an disebabkan pincangnya keadilan dunia yang tidak menjamin tercapainya keadilan yang benar. Penilaian perbuatan manusia dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai patokan konstitusi riil menjadi solusi yang sulit ditemukan dalam konstitusi lain. Kedua, penjelasan mengenai tujuan dari penciptaan dan kehidupan perlu dijelaskan dengan jelas dan tuntas sehingga perjuangan dalam menjalankan proses kehidupan dapat dilihat sehingga tujuan kehidupan yang sebenarnya di kehidupan ini dapat tercapai. Ketiga, bahwa perbedaan pendapat dan konflik yang terjadi di antara manusia perlu dijelaskan.²⁶

Mengutip penuturan al-Gazālī bahwa pentingnya ilmu eskatologi yang merupakan pilar tegaknya kepercayaan seseorang menjadikannya menjadi bagian yang integral dalam ilmu teologi. Ia mengklarifikasikan konsep-konsep yang erat kaitannya dengan hari akhir dan kejadian-kejadian setelahnya pada kelompok *al-'Ulūm al-Syari'ah*.²⁷ Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa konsep eskatologi ini menjadi kajian keagamaan yang dominan dan menjadikannya sebagai bagian dari ajaran teologi. Problematika ajaran teologi yang memiliki kaitan erat dengan doktrin-doktrin eskatologi sudah muncul ke permukaan sejak dahulu di zaman kaum musyrik Makkah yang sebagian besar mengingkari keesaan Allah Swt. dan semua kabar yang disampaikan-Nya melalui Al-Qur'an. Di antara banyaknya konsep eskatologi yang dituturkan seperti kepastian adanya kematian, alam barzakh, kebangkitan, mahsyar dan hisab, serta surga dan neraka, pengingkaran terhadap kebangkitan menjadi konsep yang paling mereka ingkari.

Respon kaum musyrik dan kafir terhadap pendeklarasian Al-Qur'an terkait kejadian-kejadian di luar nalar yang menjadi objek kajian eskatologi, sekalipun pendeklarasian ini telah didukung dengan seperangkat argumentasi yang kuat, kaum musyrikin tetap pada pendiriannya dengan mengatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an hanyalah dongeng belaka (*asāṭir al-awwālīn*) sebagaimana termaktub dalam surah *al-Muṭaffifīn* ayat 13. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa kabar akan adanya kebangkitan pasca kematian adalah sihir yang nyata (*sihr mubīn*).²⁸

Konklusi yang dipegang oleh kaum musyrikin terkait konsep eskatologi terutama tentang adanya kebangkitan adalah bahwa mereka menafikan akan adanya kebangkitan

²⁴ Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), p. 95.

²⁵ Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, p. 95.

²⁶ Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, p. 97.

²⁷ Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, p. 98.

²⁸ Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, p. 100.

manusia dan kehidupan hanya ada di alam dunia. Argumentasi mereka dituturkan dalam surah *al-Dukhān* ayat 35:

إِنَّ هِيَ إِلَّا مَوْتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنْشَرِينَ

“Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan.” (Q.S. *al-Dukhān*: 35)

Penafian kaum musyrikin terhadap kebangkitan juga dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan mereka sebagaimana termaktub dalam surah *al-Wāqī‘ah* ayat 47, *al-Sāffāt* ayat 16, *al-Mu‘minūn* ayat 82, dan *al-Isrā’* ayat 49 dengan pengemasan redaksi yang hampir sama atau bahkan persis sama. Upaya al-Quran menyelesaikan ini salah satu di antaranya adalah mewujudkan kemukjizatan Al-Qur’an dari aspek *balagh* atau *i‘jāz balāghī* terdiri dari dua kata yaitu *i‘jāz* dan *balāghī*. Pertama, *i‘jāz* berasal dari kata عَجَزَ-يَعْجُزُ-عَجْزًا yang bersinonim dengan kata ضَعِفَ yang artinya lemah, dan yang kedua adalah *balāghī* atau *balāghah* yang mengandung makna وصل (sampai) dan أدرك (mengetahui), sehingga dapat diartikan bahwa *balāghah* adalah sesuatu yang sampai, cukup dan selesai.²⁹

Penyebutan kata yang menunjukkan pada makna term eskatologi dalam Al-Qur’an secara khusus memang tidak ditemukan. Kata atau kata yang merujuk pada makna eskatologi secara umum diklasifikasikan berdasarkan pada konsep kajiannya masing-masing. Di antaranya seperti term *al-maut* (kematian) yang terulang sebanyak 94 kali secara keseluruhan dan 35 kali dalam bentuk kata benda, *al-wafāh* (wafat) sebanyak 19 kali dalam bentuk *fi‘il*, *al-ajal* (umur) sebanyak 21 kali, dan *al-rujū‘* (kembali) sebanyak 4 kali dalam bentuk subjek untuk konsep kematian. Konsep hari akhir termaktub dalam Al-Qur’an dengan term *yaum al-ākhir* yang terangkai dengan term iman kepada Allah (*al-īmān bi Allāh*) dan term kafir terhadap Allah (*yakfur bi Allāh*) ditemukan sebanyak 26 kali,³⁰ *yaum al-Qiyāmah* (hari kiamat) yang disebutkan sebanyak 70 kali dan term *al-ākhirah* yang terulang sebanyak 115 kali.³¹ Konsep kebangkitan termaktub dalam al-Qur’an dengan term *ba‘ṣ* ditemukan sebanyak 66 kali dalam 64 ayat yang tersebar dalam 33 surah dan term *nasyr* ditemukan sebanyak 21 kali dalam 18 surah. Selanjutnya, term yang merujuk pada makna surga dalam Al-Qur’an yang dalam derivasinya diungkapkan dengan kata *jannah* (*mufrad*) sebanyak 70 kali (*jannah* sebanyak 66 kali, *jannatahu* 1 kali, *jannataka* 2 kali, dan *jannati* sebanyak 1 kali), *jannataini* sebanyak 4 kali dan *jannatani* (*muṣanna‘*) sebanyak 3 kali, *jannāt* (*jam‘*) sebanyak 69 kali.³² Kemudian term yang menunjukkan makna neraka adalah *nār*, dalam Al-Qur’an semuanya ditemukan dalam keadaan tunggal (*mufrad*) diulang sebanyak 121 kali dalam 118 ayat.³³

Konsep eskatologi Islam merujuk pada kajian-kajian hari akhir, kematian, alam barzakh, mahsyar, hisab serta surga dan neraka sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, berikut akan dijelaskan mengenai analisis penafsiran *i‘jāz balāghī* atas ayat-ayat eskatologi dalam Al-Qur’an.

²⁹ Yayan Nurbayan, *Kamus Ilmu Balaghah* (Subang: Royyan Press, 2019), p. 15.

³⁰ Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1364), p. 21.

³¹ Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*, p. 21-23.

³² Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*, p. 180-181.

³³ Muzakki, *Stilistika Al-Qur‘an*, p. 120-121.

A. Kematian

1. Q.S. Yūnus: 49

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.” Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.”³⁴

Muhammad Husain Salāmah menafsirkan bahwa dalam ayat di atas mengandung aspek *ṭibāq* antara kata **ضرا ولا نفعاً**.³⁵ Pendapat ini sejalan dengan penjelasan al-Zamakhsharī dalam *al-Kasyshaf* bahwa ayat tersebut mengandung pengertian bahwa seseorang (dalam konteks ini ditujukan kepada nabi Muhammad saw.) tidak berkuasa apapun atas segala sesuatu yang menimpa dirinya baik berupa *mudharat* seperti sakit atau kefakiran maupun manfaat seperti kesehatan dan kecukupan kecuali atas *iradat* Allah swt. termasuk di dalamnya ketidakmampuan untuk mencegah *mudharat* kematian dan azab. Setiap umat memiliki *ajal* yang batasannya sudah dibatasi oleh Allah Swt. yang mana tidak ada seorang pun yang mampu menunda atau mempercepatnya jika waktunya sudah tiba.³⁶

Kaidah *ṭibāq* antara kata **ضرا ولا نفعاً** juga disepakati oleh Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*. Menurut Wahbah, selain pada kata tersebut, kaidah *ṭibāq* pada ayat di atas juga terletak pada kata **يَسْتَأْخِرُونَ** dan **يَسْتَقْدِمُونَ**.³⁷ Penyusunan ayat ini jika disusun tanpa adanya kaidah *ṭibāq* sebenarnya masih bisa dipahami namun akan kurang tampak keindahan susunannya.

2. Q.S. al-Mu'minūn: 15

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ

“Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu pasti mati”³⁸

QS. Al-Mu'minun ayat 15 merupakan salah satu ayat yang mempertegas akan kepastian adanya kematian sebagai proses menuju kehidupan kedua pasca kehidupan dunia. Wahbah al-Zuhaili dan Muhammad Husain Salāmah sepakat bahwa pada ayat tersebut terdapat dua *adāt mu'akkad* yaitu sekaligus mengandung pengertian bahwa terdapat pengingkar yang kuat oleh manusia terhadap kematian.³⁹

³⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karim Wa Tarjamat Ma'anib Ilā al-Lughat al-Indūsiyah*, p. 314.

³⁵ Muhammad Husain Salāmah, *al-I'jāz al-Balāghī fī al-Qur'an al-Karim*, p. 19.

³⁶ Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasyshaf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyun al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dar al-Marefah, 2009), p. 465.

³⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, vol. 9, p. 190.

³⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karim Wa Tarjamat Ma'anib Ilā al-Lughat al-Indūsiyah*, p. 527.

³⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, vol. 9, p. 307; Muhammad Husain Salāmah, *al-I'jāz al-Balāghī fī al-Qur'an al-Karim*, p. 197.

Pada ayat tersebut menyebutkan posisi manusia yang seperti menyangkal dan mengingkari adanya kematian namun hakikatnya tidak demikian. Mereka mempercayai adanya kematian dan tidak menyangkalnya bahwa hal itu pasti terjadi. Namun, tanda-tanda pengingkaran akan adanya kematian yaitu ketiadaannya persiapan manusia untuk menghadapi kematian dengan minimnya melakukan amal saleh menunjukkan seakan-akan mereka mengingkari dan menyangkal kematian itu sendiri.⁴⁰ Pengertian ini tampak sulit dipahami kecuali dengan ketelitian dan kelembutan jiwa.

B. Alam Barzakh

1. QS. al-Mu'minūn :100

لَعَلِّيْ أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah akua tinggalkan.” Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.”⁴¹

Alam barzakh atau alam kubur banyak dideskripsikan dalam Al-Qur'an salah satunya dalam surah al-Mu'minūn ayat 100. Dalam ayat tersebut Muḥammad Husain Salāmah menuturkan bahwa terdapat *majāz mursal*.⁴² Wahbah al-Zuhailī membenarkan apa yang diterangkan Husain di atas. Ia menambahkan penjelasan bahwa kaidah *majāz mursal* yaitu menyebutkan sebagian namun mengandung maksud keseluruhan. Artinya, penggunaan kata *كَلِمَةٌ* (ucapan) memiliki maksud *الجملة* (susunan kalimat).⁴³

Al-Zamakhsharī menerangkan bahwa pada kalimat tersebut tidak adanya kedudukan, kekosongan dan respon yang menunjukkan adanya penyesalan, bahkan orang yang mengatakannya sendiri tidak menanggapi dan mendengarkan ucapannya.⁴⁴ Ucapan orang-orang kafir agar diberi kesempatan untuk hidup kembali dan berkomitmen untuk melakukan perbaikan hidup menurut aturan agama yang menjadi dalihnya tidak hanya mengandung makna yang demikian. Ucapan mereka hanya sebatas keluar dari mulut namun tidak akan dikabulkan sebab mereka tidak akan menepati ucapan mereka sendiri. Sekalipun Allah berkenankan permintaan mereka untuk kembali ke dunia, mereka akan tetap setia dalam kekafiran mereka.

2. QS. Tāhā : 125

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيْٓ اَعْمٰى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيْرًا

⁴⁰ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Munir*, p. 307.

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karim Wa Tarjamat Ma'anib Ilā al-Lughat al-Indūnisyah*, p. 538.

⁴² Muḥammad Husain Salāmah, *al-I'jāz al-Balāghī fī al-Qur'an al-Karim*, p. 196.

⁴³ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Munir*, p. 381.

⁴⁴ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasyshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, p. 715.

“Dia berkata, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?”⁴⁵

Ayat tersebut mengungkapkan keadaan manusia di alam barzakh yakni orang-orang kafir yang dibangkitkan dalam keadaan buta sebab berpalingnya ia semasa di dunia terhadap risalah Nabi dan Rasul seperti matanya telah buta. Husain Salāmah menuturkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat *ṭibāq* antara kata **أَعَى** dan **بَصِيرًا**.⁴⁶ Susunan ayat tersebut sebenarnya masih bisa dipahami walaupun tidak disisipkan kalimat **وَقَدْ كُنْتُ** **بَصِيرًا** namun keindahan ungkapan atau ayat akan berkurang.

C. Hari Akhir

1. Q.S. al-Zalzalah: 1-8

Surah ini terdiri dari 8 ayat yang secara keseluruhan membahas mengenai peristiwa akhir yang akan terjadi kelak yaitu hari kiamat. Aspek-aspek *i'jāz balāḡī* yang ditampilkan dalam surah tersebut cukup beragam di antaranya yaitu:

- a. Ayat 1 yang berbunyi **إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا** (*Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat*)⁴⁷ mengandung aspek *jinās isyitiqāq*. Kemudian bentuk *idāfab* pada akhir ayat yaitu kata **زُلْزَالَهَا** mengandung makna *li al-tahwīl* yaitu bentuk penghinaan.⁴⁸ Hal ini senada dengan apa yang dituturkan Wahbah al-Zuhailī dan al-Zamakhsharī.⁴⁹ Aspek *jinās isyitiqāq* yang merupakan bagian dari kajian *ilmu badi'* pada ayat pertama ini menghasilkan kalimat yang rapi dan indah. Susunannya yang diungkapkan dengan redaksi yang mirip antara kata **زُلْزِلَتِ** dan **زُلْزَال** namun memiliki makna yang berbeda menunjukkannya sebagai ungkapan dzat yang *'alim* yang dipercaya tidak akan berdusta. Bentuk *idāfab* pada akhir ayat yaitu kata **زُلْزَالَهَا** yang mengandung makna *li al-tahwīl* menegaskan informasi kata yang sebelumnya. Informasi yang disampaikan pada ayat ini adalah mengenai peristiwa hari kiamat di mana bumi berguncang dengan guncangan yang dahsyat yang kemudian menggambarkan keadaan manusia yang penuh ketakjuban, heran, gelisah

⁴⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karīm Wa Tarjamat Ma'anib Ilā al-Luḡat al-Indūnisīyah*, p. 492

⁴⁶ Muḥammad Husain Salāmah, *al-I'jāz al-Balāḡī fī al-Qur'an al-Karīm*, p. 180.

⁴⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karīm Wa Tarjamat Ma'anib Ilā al-Luḡat al-Indūnisīyah*, p. 1087.

⁴⁸ Muḥammad Husain Salāmah, *al-I'jāz al-Balāḡī fī al-Qur'an al-Karīm*, p. 426.

⁴⁹ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Munir*, vol. 15, p. 632.

dan takut pada apa yang terjadi saat itu sehingga tampaklah manusia yang awalnya jumawa menjadi tak berdaya dan hina.⁵⁰

- b. Ayat dua yang berbunyi *وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا* (*dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya*).⁵¹ Menurut Husain Salāmah kalimat *وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ* berbentuk *izhār* yang berkedudukan *idmār* dan ketika penyebutan kata *الْأَرْضُ* sebanyak 2 kali memiliki tujuan untuk menetapkan dan menguatkan.⁵² Demikian juga dengan Wahbah al-Zuhailī, ia mengatakan *وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ* pada posisi *idmār* menunjukkan penetapan dan penguatan.⁵³

Susunan kalimat pada umumnya adalah menempatkan kaidah sesuai dengan posisi atau kedudukannya seperti kaidah *izhār* pada posisi *izhār* dan kaidah *idmār* pada posisi *idmār*. Namun pada ayat kedua ini tidak demikian, di mana kaidah *izhār* berkedudukan *idmār*. Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung aspek yang unik dan istimewa.

Penyebutan kata *الْأَرْضُ* pada ayat ini *ta'alluq* dengan ayat yang pertama.

Sebenarnya, walaupun pada ayat kedua kata *الْأَرْضُ* tidak lagi disebutkan, makna yang dikandung akan tetap sama yakni merujuk pada ayat yang pertama. Namun, pada ayat ini kata *الْأَرْضُ* dicantumkan kembali sehingga menghasilkan makna yang lebih tegas dan kuat.

Al-Zamakhsharī menambahkan bahwa kata *أثقال* merupakan bentuk jamak dari kata *ثقل* yang berarti kesenangan tempat tinggal yang di dalamnya mengandung beban bagi bumi yakni kuburan-kuburan yang menjadi tempat persinggahan manusia.⁵⁴

- c. Ayat 3 yaitu *وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا* (*dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?"*)⁵⁵ berbentuk *istifhām* dalam rangka *li al-ta'ajjub* yaitu pengungkapan heran terhadap kejadian yang luar biasa yaitu guncangan yang sangat dahsyat pada bumi dan seisinya.⁵⁶ Keheranan ini terjadi atas orang-orang

⁵⁰ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyun al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, p. 1215.

⁵¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karīm Wa Tarjamat Ma'anīh Ilā al-Luḡat al-Indūnisīyah*, p. 1087.

⁵² Muḥammad Husain Salāmah, *al-I'jāz al-Balāḡi fi al-Qur'an al-Karīm*, p. 426.

⁵³ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Munir*, vol. 15, p. 632.

⁵⁴ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyun al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, p. 1215.

⁵⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karīm Wa Tarjamat Ma'anīh Ilā al-Luḡat al-Indūnisīyah*, p. 1087.

⁵⁶ Muḥammad Husain Salāmah, *al-I'jāz al-Balāḡi fi al-Qur'an al-Karīm*, p. 426.

kafir yang tidak percaya akan adanya kebangkitan. Mereka mengatakan من

بعثنا من مرقدنا ؟ (“Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami

(kubur) ?”). Adapun orang-orang mukmin mengatakan ما وعد الرحمن

وصدق المرسلون (“Inilah yang dijanjikan (Tuhan) yang maha pemurah dan benarlah Rasul-rasulnya”).⁵⁷ Selain itu pada ayat tersebut juga mengandung tujuan *istigrāb* (aneh)⁵⁸ dan *istihjān* (penghinaan).⁵⁹

Penggunaan kaidah *istihām* yang bertujuan *li al-ta‘ajjub*, *istigrāb*, dan *istihjān* menciptakan kalimat yang menimbulkan rasa penasaran atas informasi yang disampaikan sehingga *mustami* berkeinginan mendengarkan informasinya secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa adanya efek persuasif untuk mempercayai informasi yang disampainya.

- d. Menurut Husain Salāmah ayat 7 dan 8 yang berbunyi فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ dan خَيْرًا يَرَهُ mengandung aspek *muqābalah* yaitu

kalimat pertentangan⁶⁰ pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan al-Zamakhsharī dan Wahbah al-Zuhailī. Bahkan al-Zamakhsharī menambahkan bawa 2 kalimat tersebut memiliki makna yang berseberangan yaitu kebahagiaan dan kesengsaraan.⁶¹

Ayat 7 dan 8 ini menginformasikan bahwa setiap amal memiliki konsekuensinya masing-masing. Kemudian kedua ayat tersebut mengandung makna perintah untuk melakukan amal-amal baik sebagai upaya mendapatkan konsekuensi berupa ganjaran dan menjauhi amal-amal buruk sebagai upaya menghindari konsekuensi dosa.

- e. Pada kata اوحى لها, ائثالها, اوحى لها, اخبارها, مالها terdapat sajak *muraṣṣa‘*

dalam ilmu *badī‘* yang menunjukkan keindahan. Kata اوحى لها mengandung arti izin dan perintah baginya.⁶²

2. Q.S. al-A‘rāf: 187

⁵⁷ Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kaṣṣyāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl*, p. 1512-1513.

⁵⁸ Muḥammad Husain Salāmah, *al-I‘jāz al-Balāḡi fi al-Qur’ān al-Karīm.*, p. 426.

⁵⁹ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Munir*, vol. 15, p. 632.

⁶⁰ Muḥammad Husain Salāmah, *al-I‘jāz al-Balāḡi fi al-Qur’ān al-Karīm.*, p. 426.

⁶¹ Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kaṣṣyāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl*, p. 1516.

⁶² Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Munir*, vol. 15, p. 632.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْثَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, “Kapan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat merata (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁶³

Di antara banyaknya ayat-ayat yang membahas mengenai hari akhir, surah al-A‘rāf memaparkan peristiwa pada hari itu dengan bentuk yang padat sastra. Wahbah al-Zuhaili menuturkan bahwa pada ayat tersebut terdapat unsur *tasybih mursal* dengan penyebutan *adāt al-tasybih* yaitu huruf ك yakni pada kata كَأَنَّ dan membuang *wajh syibh* atau bentuk persamaannya.⁶⁴ Demikian juga Husain mengatakan hal yang sama.⁶⁵

Penggunaan *uslub tasybih* pada redaksi ayat ini menjadikan *khobar* yang disampaikan lebih jelas dan efektif dengan sesuatu makna yang lebih kuat. Al-Zamakhshari menambahkan bahwa ayat tersebut diawali dengan يسأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا kemudian berpaling dengan penyebutan jawaban رَبِّي yang disusul dengan penyebutan kata بَغْثَةً menunjukkan adanya maksud pengingkaran atas pertanyaan orang kafir tersebut. Kata كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا juga memiliki kaitan erat dengan pertanyaannya tersebut. Adapun penyebutan pertanyaan dan jawaban secara berulang-ulang ini menunjukkan bahwa terdapat *taqrir* yang berfaidah menambahkan keindahan ayat tersebut.⁶⁶

D. Baṣ (Kebangkitan)

1. QS. Al-Baqarah : 259

⁶³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsis Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karim Wa Tarjamat Ma'anib Ilā al-Lughat al-Indunisiyah*, p. 1087.

⁶⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, vol. 5, p. 186.

⁶⁵ Muḥammad Husain Salāmah, *al-Ijāz al-Balāgi fī al-Qur'an al-Karim*, p. 103.

⁶⁶ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kasyshaf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, p. 398.

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَتَىٰ هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ
فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ
بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۚ وَانْظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ
وَلَنَجْجَعَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَىٰ الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۖ فَلَمَّا
تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, “Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?” Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, “Berapa lama engkau tinggal (di sini)?” Dia (orang itu) menjawab, “Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.” Allah berfirman, “Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.” Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”⁶⁷

Ayat di atas menjelaskan adanya kebangkitan secara spesifik. Pada kata pertama yaitu *أَوْ كَالَّذِي* memiliki makna *أَرَأَيْتَ* yang bermakna “*tabukah kamu*” yang memiliki kesamaan

makna dengan kata *أَلَمْ تَرَ* menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat *ta‘ajjub*⁶⁸ yang berfungsi untuk menciptakan rasa heran dan penasaran. Kalimat *ta‘ajjub* yang meliputi pada ayat tersebut berimplikasi pada efek makna yang dihasilkan. Efek yang dihasilkan adalah rasa heran dan penasaran sehingga mempengaruhi pendengar atau pembacanya untuk melanjutkan apa yang dibaca atau didengarnya yakni penjelasan mengenai kebangkitan yang pasti akan terjadi.

Menurut Husain Salāmah, kata *ثم نكسوها لحما* mengandung aspek *isti‘arah* berupa daging yang meliputi tulang sebagaimana *kiswah* yang pada hakikatnya merupakan sesuatu yang berada di belakang jasad yakni berupa pakaian.⁶⁹

2. Q.S. al-Mu’minūn: 16

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ

⁶⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an al-Karīm Wa Tarjamat Ma‘ānīh Ilā al-Lughat al-Indūnisyah*, p. 64.

⁶⁸ Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, p. 147.

⁶⁹ Muḥammad Husain Salāmah, *al-I‘jāz al-Balāghī fī al-Qur’an al-Karīm*, p. 52-53.

“Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat.”⁷⁰

Al-Zamakhshari dan Husain sepakat bahwa dalam ayat tersebut terdapat dua aspek yaitu *insya* dan *ikhtira*.⁷¹

E. Mahsyar dan Hisab

Q.S. al-Gāsiyah: 25-26

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ [٢٥] ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ [٢٦]

Hisab dalam Al-Qur'an diungkapkan cukup banyak di antaranya adalah surah al-Gāsiyah ayat 25 sampai 26. Dalam ayat tersebut terdapat kaidah *ṭibāq* antara kata *إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ* dan *حِسَابَهُمْ* tepatnya pada huruf *jamya*.⁷² Wahbah al-Zuhaili juga menuturkan hal yang sama dengan Husain.⁷³ Penggunaan kaidah *ṭibāq* pada ayat tersebut menghasilkan *uslub* yang menarik, luwes dan indah.

F. Surga

1. Q.S. al-Taubah: 21

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتِ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ

“Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya.”⁷⁴

Term *jannah* atau surga banyak digambarkan dalam Al-Qur'an seperti ayat di atas yang memuat kabar gembira berupa surga untuk orang-orang yang telah disebutkan di ayat sebelumnya yaitu orang yang beriman, yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan materi.⁷⁵ Dalam ayat tersebut Husain Salāmah menjelaskan bahwa kalimat *برحمة*

منه ورضوان terdapat aspek *tafkhim* dan *ta'zim* dalam pengingkaran kalimat tersebut.⁷⁶

Wahbah al-Zuhaili menguatkan pendapat Husain Salāmah. Ia mengatakan bahwa kalimat *برحمة منه ورضوان* berbentuk *ism nakirah* menunjukkan pembesaran dan pengagungan yakni dengan rahmat dan keridhaan yang tidak bisa dideskripsikan.⁷⁷

⁷⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karim Wa Tarjamat Ma'anib Ilā al-Lughat al-Indūsiyah*, p. 527.

⁷¹ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, p. 705.

⁷² Muḥammad Husain Salāmah, *al-I'jāz al-Balāghī fī al-Qur'an al-Karīm*, p. 405.

⁷³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, p. 506.

⁷⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an al-Karim Wa Tarjamat Ma'anib Ilā al-Lughat al-Indūsiyah*, p. 281.

⁷⁵ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, 427.

⁷⁶ Muḥammad Husain Salāmah, *al-I'jāz al-Balāghī fī al-Qur'an al-Karīm*, p. 119.

⁷⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, p. 412.

2. Q.S. Muḥammad: 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّن خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّن عَسَلٍ مُّصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خُلِدَ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

“(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahanam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?”⁷⁸

Gambaran surga yang penuh dengan kenikmatan dapat dilihat dalam surah Muhammad ayat 15. Dalam ayat tersebut, surga di deskripsikan dengan diksi yang sangat indah dan padat makna.⁷⁹ Susunan ayat tersebut terdapat aspek *itnab* dan pengulangan kata **أَنْهَار** adalah dalam rangka menambahkan *tasywiq* atau ketertarikan terhadap kenikmatan surga. Wahbah al-Zuhaili juga mengatakan hal yang sama dengan Husain.⁸⁰ Penggunaan aspek *itnab* dan pengulangan kata **أَنْهَار** menghasilkan ayat yang padu, luwes dan padat makna.

G. Neraka

1. Q.S. al-Bayyinah: 6-7

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (٦) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (٧)

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.”⁸¹

Khabar mengenai neraka sebagai tempat yang diperuntukkan orang-orang kafir sudah sering disampaikan oleh Al-Qur’an salah satunya dalam surah al-Bayyinah ayat 6. Dalam surah tersebut ayat 6 dan 7 memiliki keterkaitan yang dihubungkan

⁷⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an al-Karim Wa Tarjamat Ma’anih Ilā al-Lughat al-Indūnisīyah*.

⁷⁹ Muḥammad Husain Salāmah, *al-Ijāz al-Balāghī fī al-Qur’ān al-Karīm*, p. 309.

⁸⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, p. 355.

⁸¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an al-Karim Wa Tarjamat Ma’anih Ilā al-Lughat al-Indūnisīyah*, p. 1085.

dengan aspek *muqābalah* yang ada di antara keduanya yakni pada kalimat **إِنَّ الَّذِينَ** **كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ** dan **إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ** yang menginformasikan kenikmatan orang-orang baik yaitu orang yang beriman dan azab bagi orang-orang yang durhaka yaitu orang kafir. Penggunaan aspek *muqābalah* ini menghasilkan ayat yang indah dengan makna yang padu.⁸²

Wahbah al-Zuhaili menambahkan bahwa pada kalimat **حَيْرُ الْبَرِيَّةِ** dan **شَرُّ الْبَرِيَّةِ** terdapat kaidah *ṭibāq* yang menambahkan nilai keindahan pada ayat tersebut.⁸³

2. Q.S. al-Baqarah: 24

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

“Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.”⁸⁴

Ayat tersebut adalah bentuk anjuran kepada manusia untuk takut terhadap siksa api neraka yang bahan bakarnya dari batu dan manusia. Ayat tersebut mengandung *i’jāz badi’* yakni aspek *kinayāh* yang menunjukkan arti “jika kalian merasa lemah, maka takutlah terhadap neraka jahannam dengan cara tashdiq terhadap Al-Qur’an.”⁸⁵ Al-Zamakhshari juga menuturkan hal yang sama dengan Husain.⁸⁶ Aspek *kinayāh* pada ayat tersebut menghasilkan ayat yang persuasif dan indah.

Kesimpulan

I’jāz balāghī merupakan salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur’an yang tertinggi yang mampu melemahkan nalar manusia yang mengingkari kebenaran Al-Qur’an dengan menonjolkan aspek *lugawī* yang padat sastra dan persuasif. Ayat-ayat terkait kajian eskatologi kurang lebih terdiri dari term *yaum al-akhir* yang terangkai dengan term iman kepada Allah (*al-Imān bi Allāh*) dan term kafir terhadap Allah (*yakfur bi Allāh*) ditemukan sebanyak 26 kali, *yaum al-qiyāmah* (hari kiamat) yang disebutkan sebanyak 70 kali, *al-ākhirah* yang terulang sebanyak 115 kali, *ba’š* ditemukan sebanyak 66 kali dalam 64 ayat yang tersebar dalam 33 surah, *nasyr* ditemukan sebanyak 21 kali dalam 18 surah, *jannah (mufrad)* sebanyak 70 kali, *jannataini* sebanyak 4 kali dan *jannatāni (mušannā)* sebanyak 3 kali, *jannāt (jam’)* sebanyak 69 kali, *nār (mufrad)* diulang sebanyak 121 kali dalam 118 ayat.

Aspek *balāghah* yang terdapat pada ayat-ayat eskatologi adalah cukup beragam di antaranya Tentang hari kiamat terdapat pada surah al-Zalzalah mengandung aspek *jinās isyitiqāq*, *izhār* yang berkedudukan *idmār*, *istifhām*, *muqābalah* dan sajak *murašša’* serta surah al-A’rāf: 187

⁸² Muḥammad Ḥusain Salāmah, *al-I’jāz al-Balāghī fī al-Qur’ān al-Karīm*, p. 425.

⁸³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, p. 626.

⁸⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’ān al-Karīm Wa Tarjamat Ma’ānib Ilā al-Lughat al-Indūnisyah*, p. 12.

⁸⁵ Muḥammad Ḥusain Salāmah, *al-I’jāz al-Balāghī fī al-Qur’ān al-Karīm*, p. 20.

⁸⁶ Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasyshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, p. 61.

mengandung aspek *tasybih mursal*, kematian pada surah surah Yūnus: 49, mengandung aspek *ṭibāq* dan surah al-Mu'minūn: 15 mengandung dua *adāt mu'akkad* sekaligus, alam barzakh pada surah al-Mu'minūn: 100 mengandung *majāz mursal* dan Tāhā: 125 mengandung aspek *ṭibāq*, kebangkitan pada surah al-Baqarah: 259 yang mengandung aspek *isti'ārah* dan al-Mu'minūn: 16 yang mengandung aspek *insyā'* dan *ikhtirā'*, mahsyar dan hisab pada surah al-Gāsiyah: 25-26 yang mengandung aspek *ṭibāq*, surga pada surah al-Taubah: 21 yang mengandung aspek *tafkhim* dan *ta'zīm* serta surah Muhammad: 15 mengandung aspek *itḥāq*, neraka pada surah al-Bayyinah: 6-7 yang mengandung aspek *muqabalah* dan surah al-Baqarah: 24 mengandung aspek *kinayah*.

Referensi

- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dār al-Fikr, 1364).
- al-Asyqar, 'Umar Sulaiman. *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakratulmaut Hingga Surga-Neraka*, trans. Irfan Salim, Hilman Subagyo, and Fanis Ismail. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011.
- al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *Ṣafwat Al-Tafāsīr*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- al-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn 'Umar. *al-Kasysyaf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dar al-Marefah, 2009.
- al-Zuhailī, Wahbah. *Tafsir Munir*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Depok: Gema Insani, 2013).
- Faisol. *Cara Mudah Memahami Kaidah Ilmu Shorof*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- Fathurahman, Asep dan Mira Rubiawati. "Analisis Makna dan Fungsi Huruf Wawu dalam Surat Yaasiin dan Ar-Rahman Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Nahwu." *Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab dan Studi Islam* 1, no. 1 (March 2017).
- Hadiyanto, Andy, dan Umi Khumairoh. "Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (July 31, 2018).
- Ḥusain Salāmah, Muḥammad. *al-I'jāz al-Balāghī fī al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dār al-Āfāq al-'Arabīyah, 2002).
- Marhan, S. Royani. *Kiamat dan Akhirat: Panduan Ringkas Mengenal Kehidupan Abadi setelah Mati*. Jakarta: PT. Penerbit Erlangga Mahameru, 2012.
- Mukmin, "Ketinggian Sastra Al-Qur'an Dan Kaidah Memahami Ayat-Ayat Pada Aspek Tekstual-Kontekstual" (Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV, Universitas Negeri Malang, 2018), <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/322>.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Nurbayan, Yayan. *Kamus Ilmu Balaghah*. Subang: Royyan Press, 2019.
- Rosada, Bintang. "Analisis Konstrastif Huruf 'Athaf (Bahasa Arab) Dan Konjungsi (Bahasa Indonesia)." *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (September 19, 2020).

- Setyowati, Novi, dkk. “Eskatologi Islam Dalam Syair Ibarat Dan Khabar Kiamat,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 3, no. 2 (December 29, 2017).
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’ān al-Karīm Wa Tarjamat Ma‘ānīh Ilā al-Luġat al-Indūnīsīyah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1971.
- Zakariyya al-Kandhalawi, Muhammad. *Kitab Fadhilah Amal*, trans. Maulana Muhammad Shiddiq. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2001.